

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, Langkah awal yang harus dilakukan yaitu mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti terdahulu yang relevan dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan untuk menghindari kesamaan objek serta menganalisis letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Unsur Penelitian	Uraian
1.	Nama dan Tahun	Ameilia Ferlina (2020)
	Judul	Peran Kepemimpinan dan Partisipatif
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian	Pendekatan bottom-up untuk memahami proses pembangunan desa dapat menunjukkan pentingnya kepemimpinan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap strategi perencanaan dan alokasi, berdasarkan penelitian yang signifikan. Hasil juga menunjukkan bahwa kepemimpinan, dalam contoh ini, di Komunitas Ponggok, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan desa. Empat faktor—pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu—dapat digunakan untuk mengevaluasi kepemimpinan kepala desa Ponggok.
2.	Nama dan Tahun	Rin Nurliana (2018)

	Judul	Peran Kepala BumDes dalam pengelolaan badan usaha milik desa (bumdes) di desa padang jaya kecamatan kuaro kabupaten paser
	Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif
	Hasil Penelitian	Kesimpulan dalam penelitian ini ada tiga gaya kepemimpinan yaitu : Peran kepala BUMDes sebagai Motivator, Peran Kepala BUMDes sebagai Fasilitator, Peran Kepala BUMDes sebagai Dinamisator dan Faktor penghambat peran kepala BUMDes dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Padang Jaya Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser Dalam pelaksanaan pengelolaan BUMdes.
3.	Nama dan Tahun	Kalsum (2021)
	Judul	Peran Kepala Desa Kariango Terhadap Pengelolaan BumDes
	Metode Kualitatif	Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif
	Hasil Penelitian	Peran Kepala Desa terhadap pengelolaan BUMDes di Desa Kariango yaitu sebagai Komisariss atau penasihat seperti memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa BUMDes ini milik kita Bersama yang harus dikembangkan dan memberikan daran serta pendapat terkait masalah yang dianggap penting. Dlam pengembangannya BUMDes di Desa Kariango bukan hanya kepala desa yang memberikan saran dan pendapat tetapi semua pengelola BUMDes juga dapat memberikan

		masukkan untuk kemajuan BUMDes yang kemudian disepakati Bersama.
4.	Nama dan Tahun	Dwi Retno Irjayanti (2018)
	Judul	peran pemerintah daerah dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui kegiatan pengembangan cadangan pangan daerah
	Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif
	Hasil Penelitian	Keikutsertaan pemerintah dalam menciptakan cadangan pangan daerah melalui situs Dinas Ketahanan Pangan Kota Batu dirinci menjadi tiga kategori yaitu regulator, fasilitator, dan dinamisor. Tugas pemerintah sebagai regulator adalah membuat aturan yang menjalankan pedoman dan arahan. Fungsi pemerintah sebagai fasilitator adalah membina lingkungan yang akan membantu pelaksanaan pembangunan bagi banyak kepentingan masyarakat dalam memaksimalkan pembangunan daerah, yaitu dengan menawarkan fasilitas produk dan jasa untuk menunjang kegiatan. Untuk merangsang dan melestarikan dinamisme pembangunan daerah, tanggung jawab pemerintah sebagai dinamisor adalah mengorganisir pelibatan masyarakat jika ada hambatan.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu maka keaslian penelitian ini lebih berfokus pada peran seorang pemimpin dalam mengelola sebuah organisasi dalam hal ini lumbung pangan Sumber Makmur, selain itu pada

penelitian ini juga menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pemimpin dalam pengelolaan lumbung pangan Sumber Makmur guna mewujudkan ketahanan pangan. Dengan demikian diharapkan kelembagaan lumbung pangan dapat dikaji untuk bisa lebih berperan dalam mendukung ketersediaan pangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Fungsi manajemen

Ada banyak pendapat dari beberapa pakar yang ada terkait defensi fungsi-fungsi manajemen. Perbedaan pandangan bukan berarti cara pandang terhadap fungsi-fungsi manajemen benar-benar berbeda, masih terdapat kesamaan besar seperti dalam mencapai tujuan, kegiatan manajemen merupakan proses yang berkesinambungan, ada hubungan yang erat antara setiap tahapan dengan tahapan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan efektif dan efisien diperlukan tahapan-tahapan fungsi manajemen yang sistematis. George R. Terry dan Liesli W. Rue dalam bukunya dasar-dasar manajemen (2005) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1. Perencanaan/planning

Menurut George R. Terry dalam bukunya Principles of Management perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan faktafakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsiasumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang

diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Koontz dan Donnell dalam Siagian (2002) mengatakan perencanaan adalah fungsi dari seorang manajer yang meliputi pemilihan berbagai alternatif tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program. Siagian (2002) menyatakan bahwa perencanaan adalah usaha sadar dalam pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara sadar dan matang, tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tanti Prastuti (2014), menjelaskan bahwa: “Perencanaan (planning) adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses perumusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana pelaksanaannya. Dalam setiap organisasi, perencanaan disusun dalam sejajar dengan struktur organisasi maksudnya menetapkan tujuan yang ingin dicapai pada hirarki yang lebih rendah dan sebagai alat untuk mencapai perangkat tujuan hirarki lebih tinggi berikutnya (H.B Siswanto,2010)

2. Pengorganisasian/*organizing*

Menurut George R. Terry dalam bukunya Principles of Management pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang

dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Secara sederhana organisasi dipandang sebagai kumpulan orang. Ketika telah bertemu dengan seseorang dan bersosialisasi, secara tidak langsung kita telah membentuk sebuah organisasi. Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk merealisasikan tujuan bersama. Definisi di atas menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses pengaturan keseluruhan sumber daya dalam sebuah organisasi. Pengaturan itu mencakup pembagian tugas, alat-alat, sumber daya manusia, wewenang dan sebagainya untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan kegiatan (Zanah dkk, 2016).

3. Pelaksanaan/pergerakan/*actuating*

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* memberikan definisi pergerakan/*actuating* yaitu pergerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usahausaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Pelaksanaan dilakukan setelah fungsi perencanaan. Agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan maka sangat ditekankan pada bagaimana cara/strategi seorang pemimpin dalam menggerakkan pegawainya. Hal ini sangat penting untuk menghindari agar bawahan tidak melaksanakan tugasnya di bawah tekanan atau paksaan tetapi atas dasar pilihan sadar dengan penuh tanggung jawab (Zanah dkk, 2016). Dalam sebuah fungsi pelaksanaan/penggerakan dibutuhkan sosok pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk mengkoordinir dan mempengaruhi orang lain agar

dapat bekerja dengan setulus hati. Ada beberapa unsur yang sangat berpengaruh dalam fungsi pelaksanaan seperti:

- a. Kepemimpinan (leadership)
- b. Motivasi (motivation)
- c. Hubungan antar manusia (human relationship)
- d. Komunikasi (communication) (George R Terry and Leslie W. Rue, 2015).

4. Pengawasan/pengendalian/controlling

Menurut G.R. Terry pengendalian dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan, dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu sesuai standar. Fungsi pengawasan sangat penting tanpa adanya pengawasan maka fungsi-fungsi yang lainnya tidak akan berjalan efektif dan efisien. Pengawasan tidak hanya berlangsung pada saat pelaksanaan, tetapi juga pada saat perencanaan dan pengorganisasian. Pada dasarnya dalam fungsi pengawasan juga terdapat proses pengevaluasian untuk menjaga agar seluruh kegiatan tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai. (Zanah dkk, 2016). Control mempunyai perananan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun planning, organizing, actuating baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai

fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2.3 Kepemimpinan

2.3.1 Konsep kepemimpinan

Menurut Stephen P. Robbins (Bade ni, 2004:2), kepemimpinan dapat digambarkan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas yang terkait dengan aktivitas anggota kelompok. Kapasitas untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian tujuan inilah yang dimaksud dengan definisi kepemimpinan. Hal ini juga digambarkan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pendekatan dan tujuan yang berbeda, untuk mempengaruhi dedikasi dan kepatuhan terhadap tugas untuk memenuhi tujuan kolektif, dan untuk mengenali, melestarikan, dan mendorong budaya perusahaan.

Unsur-unsur kepemimpinan menurut Stogdill adalah :

- Adanya keterlibatan anggota organisasi sebagai pengikut.
- Distribusi kekuasaan di antara pemimpin dengan anggota organisasi.
- Legitimasi diberikan kepada pengikut.
- Pemimpin mempengaruhi pengikut melalui berbagai cara.

Kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen organisasi. Kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu pada diri manusia. Dari sinilah timbul kebutuhan untuk dipimpin dan memimpin. Kepemimpinan didefinisikan ke dalam ciri-ciri individual, kebiasaan, cara mempengaruhi orang lain,

interaksi, kedudukan dalam organisasi dan persepsi mengenai pengaruh yang sah. Arep & Tanjung (2002:235) menerangkan bahwa “Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang saling berbeda-beda menuju kepada pencapaian tujuan tertentu. Robbins (2006:432) menyatakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran.

Menurut Kartono (2005:44). Kepemimpinan dapat dilihat sebagai suatu instrument dalam satu organisasi yang memiliki kekuatan dan kekuasaan tertentu untuk melancarkan kegiatan organisasi dalam mengejar tujuan bersama. Selanjutnya, menurut Kartono kepemimpinan juga dapat dilihat sebagai produk satu keadaan, yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

- Pribadi kepemimpinan dengan cara hidup dan filsafat hidupnya.
- Struktur kelompok dengan ciri khasnya.
- Problema dan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat itu.

Menurut Winardi (2001) Mengatakan bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki kemampuan untuk membangkitkan di dalam kekuatan-kekuatan emosional maupun rasional pengikutnya.

2.3.2 Teori Kepemimpinan

George R. Terry (Badeni, 2014:142) mengemukakan sejumlah teori kepemimpinan.

1. Teori Otokratis

Gagasan ini mengklaim bahwa itu didasarkan pada perintah, paksaan, dan tindakan arbiter (sebagai wasit). Dia mempertahankan pengawasan ketat untuk memastikan bahwa setiap pekerjaan diselesaikan secara efektif. Gaya manajemennya terfokus pada tugas dan struktur organisasi. Pemimpin pada dasarnya selalu bermaksud untuk mengendalikan situasi dengan bertindak sebagai musisi orkestra tunggal. Itulah sebabnya ia disebut sebagai otokrat yang kaku. Adapun ciri-ciri khasnya antara lain :

- Dia memberikan perintah-perintah yang dipaksakan dan harus dipatuhi.
- Dia menentukan policy/kebijakan untuk semua pihak tanpa berkonsultasi dengan para anggota.
- Dia tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang, akan tetapi cuma memberitahukan pada setiap anggota kelompoknya langkah-langkah segera yang harus mereka lakukan.
- Dia memberikan pujian atau kritik pribadi terhadap setiap anggota kelompoknya dengan inisiatif sendiri. Sikapnya selalu menjauhi kelompoknya (menyisihkan diri) sebab ia menganggap diri sendiri sangat istimewa atau eksklusif. Ringkasnya, ia ibarat sebuah sistem pemanas kuno, yang memberikan energinya tanpa mempertimbangkan iklim emosional lingkungannya.

2. Teori Psikologis

Menurut pandangan ini, peran seorang pemimpin adalah menciptakan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik dan menunjukkan antusiasme bawahan dan bawahan untuk bekerja. sedemikian rupa sehingga mereka termotivasi untuk memperjuangkan tujuan organisasi dan pribadi oleh para pemimpin bawahan mereka. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif dalam menginspirasi orang lain akan menekankan pada unsur-unsur psikologis manusia seperti penerimaan, martabat, status sosial, jaminan emosional, memperhatikan keinginan dan kebutuhan tenaga kerja, gairah kerja, minat, dan suasana hati, antara lain.

3. Teori Sosiologis

Untuk menciptakan kolaborasi yang sangat baik, kepemimpinan dipandang sebagai upaya untuk membina hubungan antar organisasi dan sebagai sarana untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin timbul di antara pengikut. Pemimpin menetapkan tujuan dan melibatkan pengikut dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, ia mendefinisikan tujuan dan sering menawarkan panduan yang diperlukan bagi pengikut untuk melakukan tindakan apa pun yang terkait dengan kepentingan kelompok. Setiap anggota menyadari tindakan, sikap, dan perilaku yang diminta oleh pemimpin kelompok dan anggota lainnya dari mereka. Jika ada

ketidakadilan dan penyimpangan dalam organisasi, pemimpin seharusnya bisa mengambil tindakan perbaikan.

4. Teori Suportif

Gagasan ini menyatakan bahwa sementara pemimpin paling baik mengarahkan melalui kebijakan tertentu, para pengikut harus memberikan semuanya dan bekerja dengan antusias. Untuk melakukan ini, para pemimpin harus menumbuhkan suasana kerja yang positif dan dapat mendukung upaya pengikut mereka untuk menghasilkan pekerjaan terbaik mereka, berkolaborasi secara efektif, terbuka untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka, dan menyadari aspirasi mereka sendiri untuk kemajuan.

5. Teori "Laissez Faire"

Kepemimpinan ini ditunjukkan oleh seseorang yang dikenal sebagai "ketua dewan", yang tidak diharuskan untuk menangani dan mendelegasikan semua tugas kepada anggota staf atau semua anggota. Dia adalah "ketua" yang mewakili apa pun dengan banyak hiasan atau ornamen yang mencolok. Dia biasanya tidak memiliki pengetahuan teknis. Sistem nepotisme atau praktik suap memungkinkan orang untuk menduduki posisi kepemimpinan (direktur, ketua dewan, ketua, komandan, dan lain-lain). Meskipun kurangnya keahlian teknis, ia tidak memiliki otoritas dan kontrol karena kepribadiannya yang tidak dapat diandalkan, berpendirian, dan tidak berprinsip. Dia tidak memiliki kemampuan untuk memulai segala bentuk pekerjaan atau membina lingkungan yang ramah.

Pendeknya, pemimpin Laissez Faire itu pada intinya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya. Semua anggota yang “dipimpinnya” bersikap santai-santai dan bermotto “lebih baik tidak usah bekerja saja”. Mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh. Sehingga kelompok tersebut praktis menjadi tidak terbimbing dan tidak terkontrol.

6. Teori Perilaku Pribadi

Berdasarkan ciri-ciri pribadi atau pola perilaku pemimpin, maka akan muncul bentuk kepemimpinan ini. Menurut gagasan ini, seorang pemimpin tidak pernah bertindak persis sama; sebaliknya, ia secara konsisten menunjukkan perilaku yang sama tergantung pada situasinya. Dengan kata lain, masalahnya harus dapat beradaptasi, fleksibel, cerdas, berpengetahuan, dan tangguh karena dia harus dapat mengambil tindakan yang tepat. Masalah sosial, bagaimanapun, tidak akan pernah cocok dengan sempurna dari waktu ke waktu.

7. Teori Situasi

Menurut pengertian ini, resiliensi diperlukan agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, lingkungan, dan perkembangan zaman. Untuk melawan pengaruh lingkungan ini pasti sulit. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki keterampilan pemecahan masalah. Karena persoalan-persoalan dalam kehidupan dan situasi krisis (perang, revolusi, dll.), yang sarat dengan bahaya, akan selalu membutuhkan jenis kepemimpinan tertentu. Dalam situasi ini, kepemimpinan yang efektif harus memiliki banyak segi dan dapat beradaptasi tanpa harus berbakat

untuk terlibat dan beradaptasi dengan lingkungan ekonomi dan sosial yang berkembang pesat. Menurut ide ini, kepemimpinan terdiri dari tiga komponen mendasar: pemimpin, pengikut, dan situasi. Keadaan demikian dipandang sebagai faktor yang paling penting karena itu. Maka situasi dianggap sebagai elemen paling penting karena memiliki paling banyak variabel dan kemungkinan yang bisa terjadi.

8. Teori Humanistik/Populistik

Menurut pandangan ini, peran kepemimpinan adalah untuk mengaktualisasikan kebebasan manusia dan memenuhi kebutuhan manusia melalui keterlibatan dengan penduduk. Untuk itu diperlukan organisasi yang kuat dan pemimpin yang baik yang siap memperhatikan kebutuhan dan kepentingan rakyat. Kelompok juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, memastikan bahwa pemerintah menjalankan tanggung jawabnya secara efektif dan memperhatikan bakat dan potensi konstituenya. Semua itu dapat terwujud dengan komunikasi dan kerjasama yang efektif antara masyarakat dan pemerintah, dengan memperhatikan kepentingan masing-masing kelompok. Pada teori ini, ada tiga variabel pokok yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- Kepemimpinan yang cocok dan memperhatikan hati nurani rakyat dengan segenap harapan, kebutuhan dan kemampuannya.
- Organisasi yang disusun dengan baik agar bisa relevan dengan kepentingan rakyat di samping kebutuhan pemerintah.

- Interaksi yang akrab dan harmonis antara pemerintah dan rakyat untuk menggalang persatuan dan kesatuan/cohesiveness serta hidup damai bersama. Fokus dari teori ini ialah rakyat dengan segenap harapan dan kebutuhan harus diperhatikan dan pemerintah maumendengar suara hati nurani rakyat agar tercapai Negara yang
- makmur, adil dan sejahtera bagi setiap warga Negara dan individu.

2.3.3 Indikator Kepemimpinan

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry dalam bukunya Principles of Management

Perencanaan (Planning)

1. Penentuan Tujuan/sasaran/target dan Strategi
2. Perencanaan Sumber Daya

Pengorganisasian (Organizing)

1. Alokasi Sumber Daya
2. Pendelegasian Wewenang

Actuating

1. Kepemimpinan
2. Pengkoordinasian

Controlling

1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan
2. Tindakan Koreksi

2.4 Tinjauan Lumbung Pangan

2.4.1 Sejarah Lumbung Pangan

Keberadaan lumbung padi sama tuanya dengan sejarah padi di Indonesia, karena lumbung merupakan tempat penyimpanan hasil panen dan tempat cadangan pangan sampai masa panen berikutnya. Awal lumbung pangan merupakan lumbung pribadi, dan sejalan dengan sifat sosial masyarakat yang menuntut adanya sistem cadangan pangan masyarakat berkembang lumbung masyarakat atau lumbung desa. Keberadaan lumbung di masyarakat mengalami pasang surut dan perannya terus berkembang disesuaikan dengan dinamika yang terjadi. Lumbung pangan tidak hanya berperan sebagai Gudang pangan untuk mengatasi masalah kekurangan pangan pada masa paceklik dan kondisi bencana, tetapi juga berkembang menjadi kelembagaan pembiayaan yang melayani kebutuhan modal dan sarana produksi bagi masyarakat.

Istilah lumbung pangan sudah tidak asing lagi karena petani selalu menyimpan hasil pertaniannya (padi, jagung, dll) untuk kebutuhan pangan sampai kembali dalam satu musim, hal ini sebagai persediaan perorangan. Akan tetapi saat ini istilah tersebut kembali muncul di pemangku kebijakan berkaitan dengan rawannya ketahanan pangan dan ketersediaan pangan untuk masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena lahan pertanian yang semakin sempit untuk pembangunan-pembangunan dan adanya pertumbuhan penduduk yang setiap tahun meningkat. Dalam rangka mendukung ketahanan pangan komunitas anggota lumbung, kelembagaan lumbung pangan harus mampu

berperan tidak hanya berperan dalam menjalankan fungsi sosial tetapi juga menjalankan fungsi ekonomi bagi anggotanya (rachmat, 2010).

2.4.2 Pengertian Lumbung Pangan

Lumbung, yang terdiri dari rumah pangung dan anyaman dinding bambu, berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian (biasanya beras). Sementara lumbung makanan adalah lokasi atau struktur yang digunakan untuk menyimpan makanan atau perbekalan, akan mengalami kelaparan di beberapa titik. Jika terjadi musim paceklik atau keadaan darurat lainnya, seperti bencana alam, lumbung pangan berfungsi sebagai cadangan pangan untuk menjaga persediaan atau ketersediaan pangan. Lumbung pangan yang ada di masyarakat meliputi 3 macam diantaranya :

1. Lumbung individu digunakan sebagai ruang penyimpanan untuk produksi pangan keluarga individu (seperti beras atau jagung), serta lumbung yang digunakan untuk menyimpan stok pangan rumah tangga tertentu (musiman, tahunan). Lumbung individu dibangun di dalam rumah atau rumah.
2. Lumbung kelompok, atau lumbung yang dibangun oleh kelompok masyarakat dengan anggota kelompok masyarakat rawan pangan, dimaksudkan untuk membantu populasi tertentu mengatasi kemiskinan pangan mereka.
3. Lumbung desa, yaitu lumbung yang dibangun atas inisiatif tokoh masyarakat setempat untuk membantu organisasi masyarakat desa mengatasi kekurangan pangan mereka. Pemerintah desa mempermudah

pembangunan lumbung padi. Seluruh kota diwakili di gudang. Lumbung desa dapat dibagi menjadi beberapa kategori lumbung berdasarkan dusun, dan lumbung tersebut sering terdapat di desa dengan masalah kerawanan pangan (Rachmat, 2010).

2.4.3 Manfaat dan Tujuan Lumbung Pangan

1. Manfaat Lumbung Pangan

Petani lumbung pangan setidaknya akan diuntungkan dengan keberadaan lumbung pangan di desa sebagai sarana ketahanan pangan yang akan menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan desa. Sehingga masyarakat pedesaan tidak perlu lagi membeli beras yang sebagian besar masih impor. Selain itu, karena beras di desa cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, maka jatah Raskin tidak perlu ke desa. Masyarakat desa dapat belajar hal lain untuk memenuhi kebutuhan lain sebagai akibat lumbung pangan terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakatnya. Tujuan Lumbung Pangan

Tujuan yang dijalankan oleh lumbung pangan ada 6 yaitu :

1. Menampung surplus produksi pangan pedesaan pada saat panen.
2. Melayani kebutuhan pangan pedesaan pada musim paceklik.
3. Melakukan simulasi pemupukan modal melalui iuran dalam bentuk bahan pangan maupun tunai.
4. Membantu petani yang kesulitan modal usaha dengan cara menyediakan alternatif kredit mikro bagi warga komunitas sehingga warga terhindar dari praktek-praktek bank harian dari para pengijon.

5. Menghindari petani dari kerugian penjualan dini atas produksi usaha tani untuk memenuhi kebutuhan mendesak.
6. Menghindarkan petani untuk membeli bahan pangan pokok dengan harga tinggi pada musim paceklik (rachmat, 2010).

2.5 Tinjauan Ketahanan Pangan

2.5.1 Ketahanan Pangan di Indonesia

Mengingat evaluasi produksi, distribusi, dan konsumsi pangan terkait dengan faktor sosial, ekonomi, dan politik, ketahanan pangan nasional masih menjadi perhatian strategis bagi Indonesia. Di sisi lain, Indonesia dianggap belum mampu mencapai ketahanan pangan dalam hal ketersediaan pangan mengingat kecenderungannya untuk terus mengimpor komponen pangan. Kebutuhan pangan harus dipenuhi karena merupakan komponen vital dari kebutuhan gizi dan fisik setiap orang. Penyediaan pangan yang cukup, aman, dan bergizi juga akan berpengaruh terhadap standar sumber daya manusia. Setiap manusia kini berhak atas pangan yang cukup, sehat, aman, dan cukup.

2.5.2 Pengertian Ketahanan Pangan

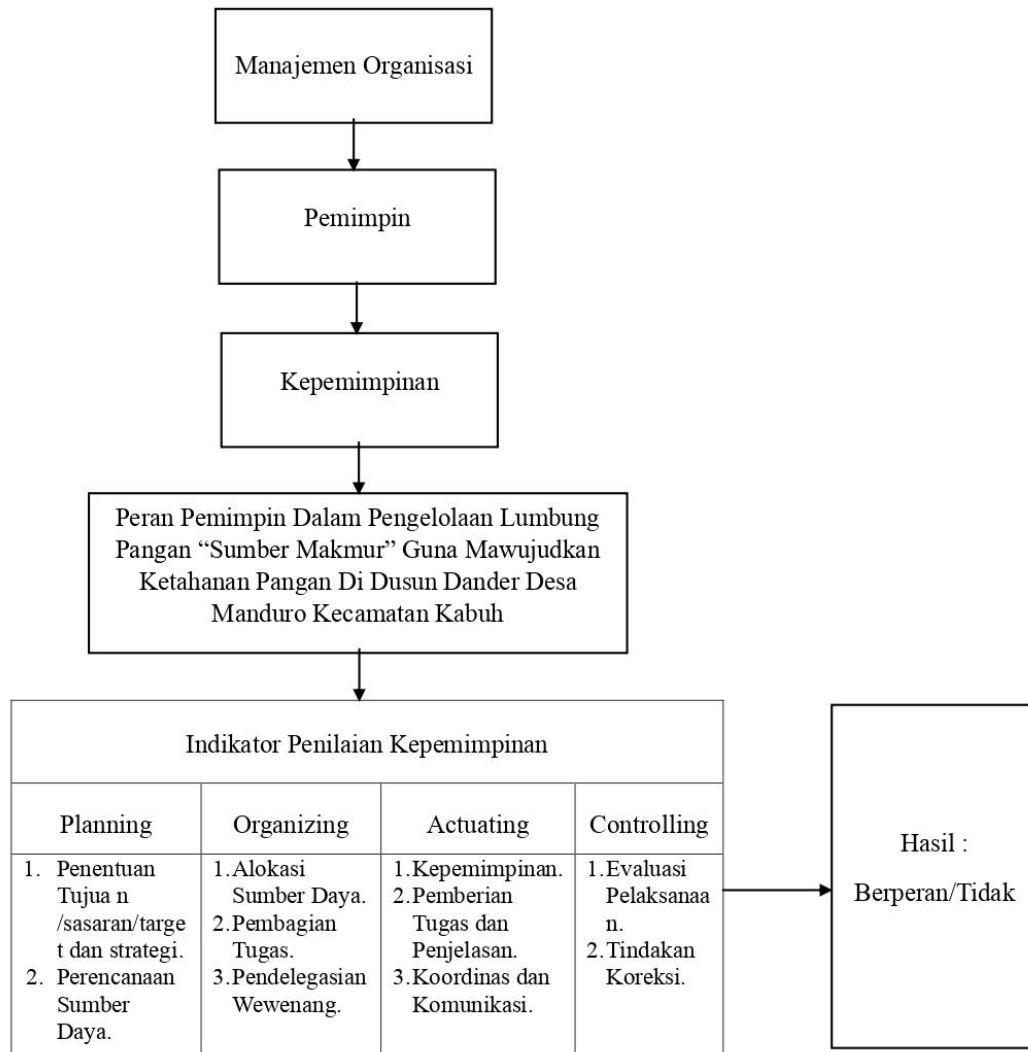
Menurut Haryanto (2014) ketahanan pangan memiliki tujuan dimana dengan ketahanan dapat memberikan jaminan kepada masyarakat mengenai hak pangan yang dibutuhkan, sehingga turut mendukung dalam pembentukan pilar ketahanan pangan secara nasional. Selain itu juga memiliki tujuan dalam memberikan jaminan dalam menyediakan konsumsi dalam waktu yang lama, aman, dan bergizi pada tingkat nasional dan tentunya pada setiap daerah dan sampai pada rumah tangga. Perlunya upaya pemerintah dalam menerapkan

strategi pangan agar turut mendukung peningkatan pertanian sebagai sumber pangan dalam skala besar. Karena dengan meningkatkan sector pertanian, maka peningkatan pangan lebih besar pencapaian yang diharapkan.

Ketahanan pangan didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan sebagai keadaan pangan yang cukup unggul dan bermutu, aman, merata, dan murah yang dapat diakses oleh setiap rumah tangga. Ketersediaan pangan yang cukup dan sekaligus unsur mikro yang menyediakan pangan yang cukup bagi setiap rumah untuk menunjang kehidupan yang sehat dan aktif termasuk dalam konsep ketahanan pangan.. Pada tingkat nasional, ketahanan pangan diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu dan layak, aman dan didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya lokal.

2.6 Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.6 Kerangka Berpikir



Sumber : Hasil Modifikasi Oleh Penulis (2022)

Berdasarkan gambar diatas adapu dalam kerangka pikir tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa besar peranan yang dilakukan Ketua Lumbung Pangan Sumber Makmur apakah peranan yang dijalankan telah mampu mengembangkan Lumbung Pangan Sumber Makmur di Dusun Dander, Desa Manduro dan sesuai dengan fungsi-fungsi Lumbung Pangan itu sendiri.